

BAB III

AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG PRAKTEK KOLUSI DAN NEPOTISME

A. Term-term Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Kolusi dan Nepotisme

Untuk melacak kedudukan hukum kolusi, Nepotisme dalam khazanah Islam bisa ditelusuri melalui konsep *saraqah* (pencurian), *risywah* (suap), *khiyanat* (pengkhianatan), *al-qasysy* (penipuan). Bahasa moral dan kemanusiaan yang sarat dengan etika dan perilaku hukum itu secara jelas terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, melalui keduanya para ahli hukum Islam menggali dan mengembangkan berbagai teori sampai pelembagaannya dalam pranata masyarakat Islam.¹

B. Penafsiran Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Kolusi dan Nepotisme

1. Kolusi

Kata kolusi berasal dari bahasa Inggris, yaitu Collusion; artinya kerjasama rahasia untuk maksud tidak terpuji, persekongkolan.²

Indikasi adanya tindakan kolusi adalah terjadinya proses tindakan tawar menawar kepentingan demi keuntungan, kerja sama tersembunyi dan penuh materi, manipulasi prosedur birokrasi, pemaksaan keputusan atau kebijakan secara struktural.

Memberikan bantuan atau dalam bentuk kerjasama saling menguntungkan yang dilakukan dengan cara yang bertentangan dengan ketentuan dan peraturan adalah termasuk perbuatan dosa yang dimungkinkan dapat menimbulkan rasa ketidakpuasan atau bahkan permusuhan. Perbuatan demikian dilarang oleh Islam sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:



“Dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.”

QS Al-Maidah ayat (2)³

¹ *Kamus Lengkap; Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*; edisi Smart, Penerbit Arkola; Surabaya; Pengarang Priyo Darmanto – Puji Wiyoto; tanpa tahun; halaman 62.

² *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi kedua, halaman 514.

³ *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Departemen Agama, Penerbit PT Bumi Restu, Halaman 157.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan sebagai berikut:

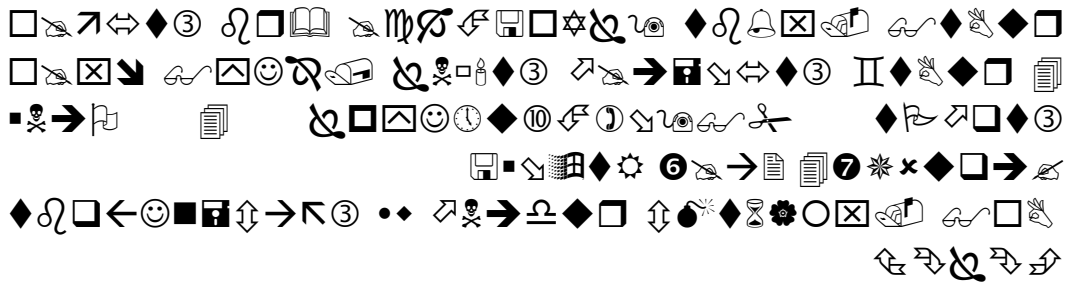
وينها هم عند التنا صر على الباطل والتعاون على الماثم والمحارم

“Dan mereka dicegah untuk tolong menolong pada perbuatan bathil dan tolong menolong pada bermacam dosa dan berbagai perbuatan haram”.

Kolusi sering dilakukan dengan suap-menyuap untuk lancarnya maksud dan tujuan. Jika hal yang demikian terjadi, perbuatan itu termasuk tindakan risywah. Rasulullah bersabda:

Terjadinya kolusi cenderung untuk memperoeh keuntungan dengan cara-cara licik, menyuap pihak lain agar dengan diajak kerjasama secara rahasia suap menyuap atau risywah merupakan gejala penyakit sosial yang muncul subur bersamaan dengan pemerintah yang korup, menghalalkan segala cara. Islam secara tersirat telah menerangkan larangan tentang melakukan perbuatan bathil, sebagaimana firman Allah berikut:

Surat Ali Imron ayat 161



Artinya : Tidak mungkin seorang Nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, Maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu, kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya.

(Q.S. Ali Imron ayat 161)

Didalam ayat ini terdapat kalimat Yaghulla dan Yaghlul, yahng kita terjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan kata

curang. Dia dalam kamus Arabi tersebut arti *ghalla-yaghullu-ghallan*, yaitu mengambil barang sesuatu lalu dimasukkan dengan sembunyi ke dalam kumpulan barang yang lain. Kemudian dipakailah kedua kalimat ini untuk orang yang mendapatkan harta rampasan perang (*ghanimah*), lalu sebelum barang itu dibagi secara adil oleh kepala perang, telah terlebih dahulu disembunyikan kedalam penaruhanny. Sehingga barang itu tidak masuk dalam pembagian. Maka samalah keadaan itu dengan mencuri. Karena menurut peraturan perang, harta rampasan itu dikumpulkan menjdai satu terlebih dahulu sehabis perang. Baik besar ataupun kecil. Lalu oleh kepala perang barang itu dibagikan menurut adilnya, walaupun menurut kebijaksanaan beliau barang yang didapat si fulan diserahkan pula kepadanya, untuk dimiliki sendiri tetapi yang terlebih dahulu hendaknya semua dijadikan hak Baitul Maal. Maka orang yang bersikap curang main *ghalul* itu dipandang sebagai orang yang berkhianat.

Menurut riwayat yang disampaikan oleh Abu DAud, At-Tirmidzi, Ibnu Jarir dari Ibnu Abbas bahwa ayat ini *asbabul nuzul* karena ketika terjadi peperangan Badar setelah harta rampasan dikumpulkan, ternyata hilang sehelai *Khathifah*, yaitu sehelai selendang bulu (wol) berwarna merah yang bisa dipergunakan penutup kepala pada musim dingin. Maka ada yang berkata : “Mungkin Rasulullah SAW sendiri yang mengambil untuk beliau.” Orang ini berkata tidaklah dengan maksud menuduh atau memburukkan. Melainkan merasa bahwa jika beliau yang mengambil, itu adalah hak beliau. Tetapi riwayat ini didhaifkan oleh setengah ahli tafsir. Sebab riwayat Ibnu Abbas ini mengenai perang Uhud.

Tetapi menurut riwayat yang dikuatkan oleh Al-Kalby dan Muqatil, memang sebab turun ayat ini ialah pada saat perang Uhud ketika pemanah-pemanah yang dipandang bersalah, Karena meninggalkan posnya itu menyangka, bahwa harta rampasan (*ghanimah*) tidak akan dibagikan kepada mereka, sebagaimana di perang Badar. Apalagi mereka merasa bersalah. Dan mendengar perkataan itu, berkata Rasulullah SAW: “Apakah kamu sangka kami berbuat curang dan tidak akan membaginya kepada kamu?” karena itu turunlah ayat itu.

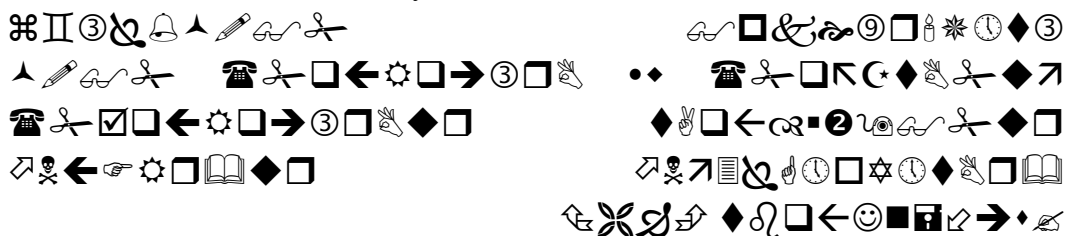
Riwayat lain lagi, ialah diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Adh-Dhahhak, bahwa Rasulullah SAW mengirimkan beberapa orang pengintai kepada suatu daerah musuh. Kemudian daerah itu

diperangi dan dikalahkan serta harta rampasan itu dibagi-bagi. Lalu ada diantara mereka yang menyangka, bahwa mereka tidak akan daapt pembagian. Kemudian setelah mereka datang ternyata bagian mereka ada disediakan, maka turunlah ayat ini untuk menegur persangkaan mereka yang buruk itu, dan ditegaskan pula bahwa Nabi tidaklah akan berbuat curnag dengan pembagian harta rampasan dan sekali-kali tidaklah Nabi akan menyembunyikan sesuatu untuk kepentingan diri Beliau sendiri.

Ayat ini dapat kita ambil saripatinya untuk menjadi I'tibar bagi kita, jika kita mendapat kesempatan menduduki tempat yang mulia seperti kedudukan Nabi ketika itu, yang menjadi kepala perang atau kepala pemerintahan, bahwa jika ada kekayaan Negara, janganlah dicurangi dan janganlah berbuat korupsi dengan harta Negara.

Pada masa pemerintahan Umar bin Khathab sahabat rasul yang terkenal, Abu Hurairah telah diangkat menjadi pemungut zakat. Setelah berhasil memungut zakat itu, beliaupun kembali ke Madinah dan menyerahkan Khalifah untuk dimasukan ke Baitul Maal. Setorannya baik, tanggung jawabnya selesai, tidak ada yang mencurigakan. Tetapi ditangannya ada satu barang yang tidak diserahkan. Khalifah bertanya: *Anna laka hadzal* (ini dari mana engkau dapat). Lalu Abu Hurairah menjawab, bahwa barang tersebut adalah hadiah dari salah seorang pembayar zakat untuk dirinya sendiri. Dengan tegas Khalifah memerintahkan supaya barang itu pun diserahkan, karena kalau bukan dia diutus untuk memungut zakat , tidak adalah ada sebab baginya menerima hadiah itu. Kejadian itu di atas menunjukkan bahwa korupsi, kolusi itu dilarang.⁴

Surat Al-Anfal ayat 27



Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang*

⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz IV, Jakarta, Panjimas, 1982, hlm. 179-182*

dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.(Q.S. Al-Anfal ayat 27)

Dalam suatu riwayat. Dari hadits Jabir bahwasanya Abu Sufyan yang pada masa itu memimpin perlawanan kaum Quraisy terhadap Rasulullah SAW, pada suatu hari telah keluar dari Makkah hendak memerangi Rasulullah SAW. Tetapi Rasulullah segera menerima berita itu, lalu beliau bersiap. Maka seorang dari kalangan Muslim sendiri segera dengan sembunyi-sembunyi mengirim surat kepada Abu Sufyan mengatakan bahwa Rasulullah SAW telah mengirim surat kepada Abu Sufyan mengatakan bahwa Rasulullah telah tahu maksudmu, sebab itu hendaklah engkau bersiap-siap dengan berawas.

Tetapi ada lagi riwayat lain, yang dibawakan oleh Abdullah bin Qatadah dan Az-Zuhri dan Al-Kalbi dan As-Suddi dan Ikrimah, bahwa ada seorang penduduk Anshar di Madinah bernama Abu Lubabah. Dia telah lama mengikat janji setia dengan Bani Quraizhah yang sesudah Rasulullah SAW mengusir seluruh Bani Nadhir dari Madinah, dan sesudah itu Nabi pun menghadap Bani Quraizhah, yang dikepung oleh Al- Ahzab (sekutu). Setelah mereka dikepung beberapa lama sehingga tidak berdaya lagi, mereka dipersilahkan turun dari benteng mereka untuk menerima hukum keputusan dari Sa'ad bin Mu'az dan Sa'ad ini dahulupun, sebeleum mereka untuk mengkhianati janji mereka dengan Nabi itu, telah mengikat janji persetiaan pula dengan Bani Quraizhah itu. Tetapi secara sembunyi-sembunyi Abu Lubabah tersebut telah member isyarat kepada Bani Quraizhah supaya jangan diterima tawaran itu, sambil menggesengkan tangannya kepada lehernya sendiri berarti bahwa hukum yang akan dijatuhkan Sa'ad bin Mu'az kelak tidak lain memotong leher mereka. Karean perbuatan Abu Lubabah yangf demikian itu turunlah ayat ini.

Maka ayat ini adalah teguran keras kepada Abu Lubabah, sebab dia telah mengkhianati Allah dan Rasul-Nya. Dia telah membuka rahasia kepada Yahudi Bani Quraizhah itu seketika mereka disuruh saja turun dari benteng pertahanan yang tidak akan dapat lagi mereka pertahanka itu. Mengapa dia larang mereka turun? Mengapa dia membuka rahasia bahwa hukuman Sa'ad kelak ialah potong leher? Setelah ayat ini turun, terasalah oleh Abu Lubabah sesal yang sangat karena membuka rahasia itu, goyang

rasanya bumi ini dia pijakan, sebab Allah sendiri telah menuduhnya berkhianat, membuka rahasia.

Dari riwayat yang dibawakan oleh Abd bin Humaid dari al-kalbi, bahwa Abu Lubabah itu diutus Nabi kepada Bani Quraizhah, sebab dia selama ini adalah sahabat baik dari persekutuan Yahudi tersebut. diriwayatkan pula bahwa diapun menitipkan harta benda dan anak-anaknya pada Bani Quraizhah. Maka setelah bertemu dengan pemuka-pemuka Yahudi itu, dia sampaikanlah usulan Nabi supaya mereka turun dari benteng dan menyerah kepada keputusan hukum Sa'ad bin Mu'az. Lalu pemuka Yahudi itu bertanya, kalau mereka mau turun, apa kira-kira hukumannya yang akan dijatuhkan Sa'ad kepada mereka. Lalu dengan tidak pikir panjang Abu Lubabah membawa tangannya ke lehernya, mengisyaratkan akan dipotong leher semua. Kelancangan inilah yang ditegur oleh ayat ini. Ini memang suatu kelancangan, ataupun satu pengkhianatan. Abu Lubabah telah bertindak lancang berkata demikian, karena dia merasa kasihan kepada Bani Quraizhah, ataupun mempertakut-takuti, padahal kita tahu setelah membaca riwayat penghukuman Bani Quraizhah itu sampai kepada saat itu Nabi sendiri pun belum tahu hukuman apa yang akan dijatuhkan oleh Sa'ad bin Mu'az kepada mereka.

Tersebut dalam riwayat bahwa Rasulullah SAW setelah ayat ini turun segera memanggil isteri Abu Lubabah, lalu bertanya : "Apakah Abu Lubabah tetap mengerjakan puasa, dan sembahyang dan adakah dia mandi junub setelah setubuh? Isterinya menjawab: Dia puasa, sembahyang dan mandi junub, bahkan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Nabi sampai bertanya demikian, tandanya beliau syak ragu atas keimanannya, sehingga ditanyai isterinya tentang kehidupan sehari-hari, apakah dia betul-betul Islam atau Islam Munafiq. Isterinya menjawab dengan pasti bahwa dia puasa, dia sembahyang kalau habis setubuh dia tetap mandu junub. Menandakan amal keislamannya baik. Tetapi dia telah berbuat perbuatan yang khianat, lancang, dan membuka rahasia, yaitu perbuatan orang munafiq.

Meskipun dia bukan seorang munafiq, tetapi kelancangannya menyebabkan dia berkhianat. Sebab kitapun mendapat kesan, bahwa walaupun orang telah tunggat-tunggit sembahyang, puasa senin-kamis, taat beribadat, belumlah yang demikian dapat dijamin kebersihannya, kalau dia tidak setia memegang amanat. Abu Lubabah telah menambah dengan

kehendak sendiri suatu hal yang dipercayakan kepada dia, padahal dia utusan. Menjadi peringatan kepada kita ummat Muhammad SAW buat selanjutnya. Kekuatan ibadah wajib kita sejalan dengan kesetiaan dan keteguhan memegang kedisiplinan. Perbuatan Abu Lubabah dapat menimbulkan tindakan kolusi, kerja sama dengan pihak lain.

2. Nepotisme

Kata Nepotisme berasal dari bahasa Inggris, yaitu *nepotism* artinya pemberian jabatan yang berat sebelah karena hanya saudara-saudar saja yang diangkat.⁵

Adapun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nepotisme diartikan dengan dua pengertian, yaitu:

1. Kecenderungan untuk mengutamakan (menguntungkan) sanak saudara sendiri, terutama di jabatan, rangkat di lingkungan pemerintahan.
2. Tindakan memilih kerabat atau sanak saudara sendiri untuk memegang pemerintahan.⁶

Nepotisme menurut JW. Schoorl adalah praktek seorang pegawai negeri yang mengangkat seorang atau lebih dari keluarga (dekatnya) menjadi pegawai pemerintah atau member perlakuan yang istimewa kepada mereka dengan maksud untuk menjunjung nama keluarga, menambah penghasilan keluarga, atau membantu menegakkan suatu organisasi politik, sedang ia seharusnya mengabdikan pada kepentingan umum.⁷

Sedang menurut UU Nomor 28 Tahun 1999 Pasal 1 ayat 5, nepotisme adalah setiap perbuatan penyelenggaraan Negara secara melawan hukum yang menguntungkan kepentingan keluarganya dan / atau kroninya di atas kepentingan masyarakat, bangsa, dan Negara.⁸

Apakah suatu kebijakan atau tindakan termasuk dalam kategori nepotisme atau tidak? Hal tersebut memerlukan suatu ukuran atau criteria yang tegas. Islam memberikan petunjuk mengenai pemilihan

⁵ *Kamus Inggris-indonesia*, penerbit Praduga Paramita, Djakarta, karangan E. Pino. T. Wittermans, tahun 1971, cetakan ke-9, halaman 269.

⁶ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Penerbit Balai Pustaka, Edisi Kedua, Cetakan ketiga, tahun 1994, halaman 287.

⁷ JW. Schoorl, *Modernisasi, Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-negara Sedang Berkembang*, Penerbit Gramedia, Jakarta, Tahun 1980, halaman 175

⁸ UU Nomor 28 Tahun 1999

dan pengangkatan seseorang untuk menjabat suatu kedudukan atau dasar pertimbangan kapabilitas (kemampuan) dan rasa tanggung jawab), profesionalitas (keahlian), dan moralitas (akhlaqul karimah). Jadi, seorang keluarga dekat dapat saja diangkat untuk jabatan tertentu, jika ia mempunyai kemampuan dan keahlian serta akhlak yang terpuji di matas masyarakat.

Nepotisme yang memenuhi criteria, profesionalitas dan moralitas tidak dilarang dalam Islam. Hal ini dilakukan oleh Nabi Musa, mengangkat saudara kandungnya Nabi Harun untuk mendampingi dalam mengemban risalah kenabian, sebagaimana diabadikan di dalam Al-Qur'an surat Thoha ayat 29-34 dan Surat Al-Qashash ayat 34.

Nabi Musa memiliki pertimbangan terhadap saudaranya Nabi Harun karena Nabi Harun lebih fasih lisannya. Karena itu selain kapabilitas, profesionalitas dan moralitas juga memiliki integritas pribadi dan kredibilitas yang tinggi.

Secara spesifik Al-Qur'an memang tidak menyebutkan tindakan kolusi dan nepotisme, akan tetapi secara umum telah disinggung sebagaimana ayat-ayat Al-Qur'an dibawah ini:

Surat Al-Baqarah ayat 188

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hakim yang bersumber dari Said bin Jubair, *asbabul nuzul* ayat 188 surat Al-Baqarah ini berkenaan dengan Imra'ul Qais berselisih dengan Abdan bin Asyima al-Hadhrami soal sengketa tanah. Imra'ul Qais berusaha untuk mendapatkan tanah itu menjadi miliknya dengan bersumpah didepan hakim. Ayat ini sebagai peringatan kepada orang-orang yang merampas hak orang dengan cara yang bathil.

Islam melarang umatnya dalam mencari harta benda dengan cara-cara yang curang dan licik, seperti perampok, pemalsuan dan reklame yang beraroma membohongi public, menyimpan barang untuk dijual setelah harga mahal, riba dan usaha-usaha yang syubhat karena makan harta diantara manusia dengan cara bathil adalah perbuatan dosa. Mencari anugrah (rizqi) Allah di bumi adalah suatu keharusan,

namun harus dalam koridor ketentuan islam, seperti jual beli dan lain-lain.

Surat Al-Maidah ayat 8



Artinya : *Hai orang-orang yang beriman hendaknya kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Maidah: 8)*

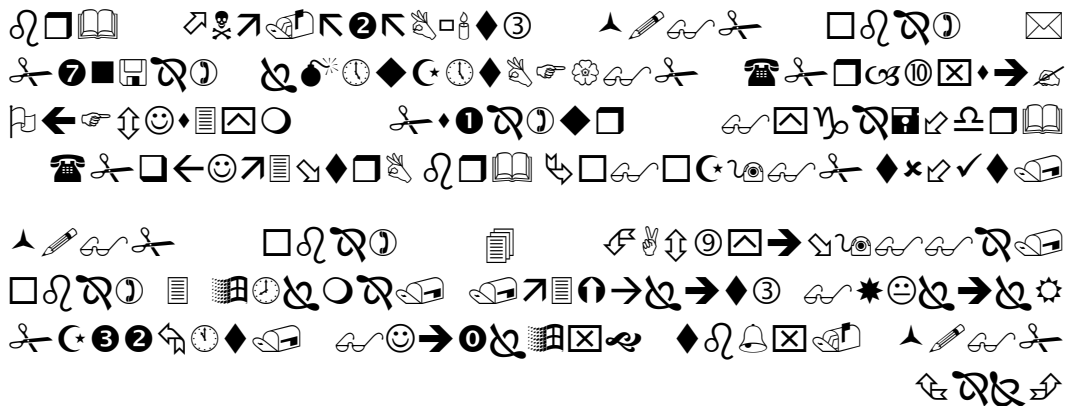
“Wahai orang-orang yang beriman Hendaklah kamu menjadi yang lurus karena Allah”. Kalimat *Qawwamin* dari kata *Qiyam*, yang artinya tegak lurus. Berjiwa besar karena bertauhid. Tidak ada tempat merundukkan diri melainkan Allah. Sikap lemah-lembut tetapi teguh dalam memegang kebenaran. Kata orang sekarang: “Berpribadi”. Bukan lemah lunglai direbah-rebahkan angina kemana hendak dibawanya, lemah pendirian dan mudah ditawar. Bukan begitu orang mukmin. Wajahnya yang sekurang-kurangnya lima kali sehari semalam menghadap Tuhan, yang tegak berdiri ketika mulai sembayang, yang rukuk hanya kepada Allah dan sujud hanya kepada Allah, tidaklah mudah direbahkan oleh orang lain. Tidak termuram terhuyung-huyung kerana ditimpa musibah, tidak pula melambung laksana balon ketika masih berisi angin ketika mendapat keuntung, sehabis angin mengerucut turun.

“Menjadi saksi dengan adil”. Kalau seorang mukmin diminta kesaksiannya dalam suatu hal atau perkara, hendaklah dia memberikan kesaksian yang sebenarnya saja, yakni yang adil. Tidak membolak-balik karena pengaruh sayang atau benci, karena lawan atau kawan, karena yang dihadapi akan diberikan kesaksian tentang kaya, lalu segan karena kayanya. Atau miskin, lalu kasihan karena kemiskinannya. Katakana apa yang engkau tahu dalam hal itu, katakana yang sebenarnya, walaupun kesaksian itu menguntungkan orang yang tidak engkau senangi atau merugikan orang yang engkau senangi.

“Dan janganlah menimbulkan benci kepadamu penghalangan dari satu kaum, bahwa kamu tidak akan adil”. Misalnya orang yang akan engkau berikan kesaksianmu atasnya itu, maka janganlah kebencianmu itu menyebabkan kamu memberikan kesaksian dusta untuk melepaskan sakit hatimu kepadanya, sehingga kamu tidak berlaku adil lagi. Kebenaran yang ada dipihak dia, jangan dikhianati Karena rasa bencimu. Karena kebenaran akan kekal dan rasa benci adalah perasaan bukan asli dalam jiwa, itu adalah hawa dan nafsu yang satu waktu akan mereda teduh.

“Berlaku adillah itulah yang akan lebih-dekatkan kamu kepada taqwa.” Keadilan adlah pintu yang dekat kepada taqwa, sedangkan benci adalah membawa jauh dari Tuhan. Apabila kamu telah dapat menegakkan keadilan, jiwamu sendiri akan merasakan kemenangan yang tiada taranya, dan akan membawa martabatmu naik di sisi manusia dan di sisi Allah.

“Dan taqwalah kepada Allah.” Peliharalah hubungan baik dengan Tuhan, supaya lebih dekat kepada Tuhan. *“Sesungguhnya Allah amat mengetahui apa pun yang kamu kerjakan”*. Jiwa manusia dibawah pengawasan Tuhan, adakah dia setia memegang keadilan atau tidak. Jika masyarakat Islam telah diberi Allah karunia kekuasaan, mengatur pemerintah, adakah dia adil atau tidak.



Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa setelah Fathul Makkah Rosulullah Saw memanggil Utsman bin Thalhah untuk meminta kunci Ka'bah ketika Utsman datang menghadap, Nabi meyerahkan kunci itu, berdirilah Abbas dan berkata : Ya Rasulullah, demi Allah, serahkan kunci itu kepadaku untuk saya rangkap jabatan tersebut dengan jabatan *Siqoyah* (urusan pengairan). Utsman menarik kembali tangannya. Maka bersabdalah Rasulullah SAW, berikanlah kunci itu kepadaku wahai Utsman. Utsman berkata inilah dia, amanat dari Allah. Maka berdirilah Rasulullah SAW membuka Ka'bah dan terus keluar untuk thawaf di Baitullah. Turunlah jibril membawa perintah supaya kunci itu diserahkan kembali kepada Utsman. Rasulullah SAW melaksanakan perintah tersebut sambil membaca ayat diatas. (HR. Ibnu Marduwah dari Al-Kalby dari Abi Sholeh yang bersumber dari Ibnu Abbas).

Pada riwayat lain dikemukakan bahwa turunnya ayat ini berkenaan dengan Utsman bin Thalhah. Ketika itu Rasulullah SAW mengambil kunci Ka'bah dari padanya pada saat *Fathul Makkah*. Dengan kunci itu Rasulullah SAW masuk Ka'bah. Disaat keluar dari Ka'bah beliau membaca ayat ini, kemudian Beliau memanggil Utsman untuk menyerahkan kembali kunci itu. Menurut Umar bin Khathab kenyataan ayat ini turun didalam

Ka'bah, karena pada waktu itu Rasulullah keluar dari Ka'bah, membaca ayat itu, dan ia bersumpah bahwa sebelumnya belum pernah mendengar ayat itu. (diriwayatkan oleh Syu'bah di dalam tafsirnya dari Hajaj yang bersumber dari Ibnu Juraj).

Dari penegasan ayat diatas bahwa amanat yang telah dipikul oleh seseorang, maka ia harus menjaga amanat itu dengan sebaik-baiknya. Kemampuan memelihara amanat tidak serta merta dialihkan kepada siapapun, tetapi dalam harus melalui proses yang telah dibuktikan kemampuannya. Dalam sejarah Islam, Khalifah yang sangat terkenal dan disegani adalah Umar bin Khathab. Ketika Beliau ditikam dan luka parah, karena sakitnya seperti sudah sulit disembuhkan, Beliau mengumpulkan sahabbat-sahabatnya untuk membicarakan figur pengganti Beliau. Kemudian muncul usulan agar Abdullah bin Umar dijadikan pengganti Beliau, karena Abdullah bin Umar orang shalih, ahli ibadah, dan amanah. Ternyata Abdullah bin Umar menolak bahkan Abdullah hanya diberi hak untuk mendengarkan saja tanpa boleh untuk bicara. Abdullah bin Umar diberi hak untuk sebagai seorang anak yang taat dan patuh kepada orang tuanya. Dari peristiwa ini, nepotisme sebisa mungkin untuk dihindari.